

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah melakukan penerapan *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien Tn S dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran di Wisma Sadewa Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta dengan pendekatan proses keperawatan selama 5 hari maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Asuhan keperawatan pada Tn S diberikan dengan pendekatan proses keperawatan yang meliputi pengkajian, analisa data, diagnosa keperawatan, perencanaan, implementasi dan evaluasi. Berdasarkan hasil pengkajian didapatkan 4 diagnosa keperawatan yaitu resiko perilaku kekerasan, gangguan persepsi sensori halusinasi, harga diri rendah, ketidakpatuhan, Perencanaan direncanakan berdasarkan SIKI PPNI 2018 dengan menambahkan intervensi inovatif *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) berdasarkan evidence based. Pelaksanaan intervensi dilakukan selama 5 hari. Hasil evaluasi yang didapatkan pada diagnosa resiko perilaku kekerasan tercapai sesuai kriteria, pada diagnosa gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran tercapai sebagian, pada diagnosa harga diri rendah tujuan tercapai dan diagnosa ketidakpatuhan tujuan teratasi.
2. Penerapan intervensi *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pada Tn S dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran dilaksanakan selama lima hari berjalan dengan lancar.
3. Penerapan intervensi *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) yang diterapkan pada pasien Tn S dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran efektif dalam meningkatkan kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien. Hasil evaluasi hari kelima setelah dilakukan intervensi *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) mampu membantu pasien untuk bisa lebih terbuka dengan permasalahan yang dihadapi dan akhirnya pasien mampu mengatsi permasalahan yang dihadapi dengan perilaku dan

pikiran yang lebih positif. Pasien sudah diizinkan dokter penanggung jawab untuk pulang dan menunggu jemputan dari keluarga.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung yang penulis dapatkan selama melakukan studi kasus ini adalah penulis sudah pernah ikut pelatihan terapi *Cognitive Behavior Therapy* (CBT), adanya kerjasama yang baik dari semua perawat di ruangan, pasien yang cukup kooperatif selama mengikuti kegiatan, lingkungan yang aman dan kondusif.

Faktor Penghambat yang ditemukan selama melakukan studi kasus ini adalah keterbatasan penulis dalam mencari literatur, keterbatasan wawasan penulis dalam membuat analisis, belum adanya standard prosedur tentang *Cognitive Behavior Therapy* (CBT), penulis belum bisa bertemu dengan keluarga klien sehingga sesi kelima belum bisa dilaksanakan dengan suport system dari keluarga.

B. SARAN

1. Pasien dengan halusinasi

Diharapkan pasien setelah diberikan terapi kognitif dapat memiliki kemampuan mengontrol pikiran negatif yang baik. Setiap pikiran yang dirasakan mengganggu dapat berkurang atau bahkan tidak muncul lagi dan dapat digantikan dengan pikiran positif sehingga membuat klien menjadi lebih semangat yang baik dalam menjalani kehidupannya.

2. Perawat

Diharapkan perawat dapat mengaplikasikan intervensi keperawatan terapi kognitif dalam memberikan perawatan pada klien dengan skizofrenia karena sudah terbukti bahwa terapi kognitif dapat menurunkan tanda dan gejala halusinasi dibandingkan dengan pasien yang hanya menerima terapi antipsikotik saja.

3. Institusi Pendidikan

Diharapkan penerapan intervensi *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi dapat menjadi dasar kajian ilmiah sebagai sumber proses pembelajaran, maupun penelitian lebih lanjut serta acuan

dalam melakukan proses keperawatan jiwa di Poltekkes Kemenkes Prodi Keperawatan Yogyakarta.

4. Rumah sakit

Diharapkan *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) dapat ditambahkan ke pengobatan standar yang efektif untuk pengelolaan gangguan psikotik seperti skizofrenia atau gangguan schizoafektif dan dikembangkan untuk membantu pasien mengontrol perilakunya ke arah yang positif, memberikan manfaat dalam pengelolaan pasien skizofrenia kronis di masa yang akan datang.